Support By :

JURNAL SAINS, SOSIAL DAN HUMANIORA
e-ISSN: 2777-015X., *DOI: https://doi.org/10.52046/jssh.v6i2.220-232*
Web: https://journal.tyarlyta.com/index.php/jssh
E-mail: jurnaljssh.ummu@gmail.com

The Role of Political Education in Increasing the Political Participation of First-Time Voters in Nua Nea Village, Amahai District, Central Maluku Regency

(Peran Pendidikan Politik Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Negeri Nua Nea Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah)

Anike Jacomina M. Manuputty[1]✉

[1] *State Administration, Dr. Djar Wattiheluw University, Masohi, Indonesia.*

✉ Email: anikemanuputtypatty@gmail.com

Info Artikel : ☑ Artikel Penelitian ☐ Artikel Pengabdian ☐ Riview Artikel
Diterima : 23 Sept. 2026, Disetujui : 24 Okt. 2026, Publikasi On-Line : 5 Nov. 2026

Abstract

This study aims to analyze the role of political education in the political participation of first-time voters in Negeri Nua Nea, Amahai District, Central Maluku Regency. The study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, involving 12 informants, including first-time voters, local government officials, and parties involved in political socialization. The results indicate that political education plays a role in increasing the knowledge and understanding of first-time voters regarding the importance of exercising their right to vote, the election process, and their rights and obligations as citizens. Political education also encouraged the participation of first-time voters in the 2024 Legislative Election in Negeri Nua Nea. However, the implementation of political education by the local government has not yet functioned optimally as a means of political socialization. This situation highlights the importance of other agents of political education—particularly family, social circles, and environments where individuals are active—in providing information, understanding, and political learning to first-time voters. The effectiveness of political education is influenced by the level of political understanding, access to information, social environmental conditions, and the intensity of political socialization. Consequently, sustained political education—involving both the government and various agents of political socialization—is essential to fostering first-time voters who are informed, critical, rational, and responsible within a democratic society.

🕮 ***Keyword: Political Education; Political Participation; First-Time Voters.***

I. PENDAHULUAN

Demokrasi merupakan salah satu bentuk sistem pemerintahan yang menempatkan rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Dalam kehidupan demokratis, masyarakat memiliki hak dan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai proses politik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam kehidupan politik adalah melalui partisipasi politik dalam pemilihan umum.

Pemilihan umun sebagai sarana demokrasi telah digunakan di Sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia. Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak reformasi telah bertekat untuk mewujudkan sistim politik yang demokratis, dengan cara diadakannya pemilihan langsung yang melibatkan warga negaranya untuk ikut serta dalam proses pemberian suara (voting). Di

Indonesia dilaksanakan dengan rentang waktu 5 tahun sekali dan diselenggarahkan oleh suatu komisi pemungutan suara yang idependent, dikenal dengan nama Komisi pemilihan Umum (KPU) sebagaimana tercantum dalam pasal 1 (ayat 6) Undang-Undang republik Indonesia No 15 Tahun 2011 tentang penyelenggara Pemilihan Umum yang menjelaskan bahwa ”pemilu diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum yang bersifat nasional, tetap dan mandiri”. Sedangkan pada Tingkat daerah atau propinsi dinamakan Pemilukada yaitu Pemilihan Umum Kepala Daerah yang dilakukan secara langsung dan merata.

Menurut Miriam Budiardjo (2008:367), sebagai definisi umum dapat dikatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan seorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik,antara lain dengan jalan memilih piminan negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (public policy). Kegiatan ini mencakup kegiatan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (contacting) atau lobbying dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai, atau salah satu gerakan sosial dengan direct action-nya dan sebagainya. Saya menemukan penelitian yang dapat membantu membangun landasan teori sekaligus menjelaskan penelitian saya yaitu

1. Wulandari, Nabila, dan Khikmawanto (2024) Jurnal Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Artikel ini membahas pendidikan politik bagi pemilih pemula melalui tinjauan pustaka, termasuk kaitannya dengan partisipasi dalam proses politik. Kaitan dengan skripsi saya Adalah dapat digunakan untuk mengembangkan konsep pendidikan politik, bentuk sosialisasi, sumber informasi politik, dan keterkaitannya dengan partisipasi.
2. Hasyim dan Azkia (2024) Pendidikan Politik bagi Pemilih Pemula dalam Pemilihan Umum 2024 Artikel ini mengkaji pendidikan politik bagi pemilih pemula dalam konteks Pemilu 2024 menggunakan penelitian hukum dan studi kepustakaan. Pembahasannya mencakup peran partai politik, pemahaman politik, lingkungan, dan dorongan untuk berpartisipasi. Kaitan dengan skripsi saya Adalah : relevan untuk menjelaskan mengapa pendidikan politik perlu dikaji, terutama dalam membantu pemilih pemula memahami proses pemilu dan menggunakan hak politiknya.

Sedangkan menurut Herbert Mc Closky , sebagaimana dikutip Budiardjo (2008:367) , bahwa partisipasi politik adalah kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa dan secara langsung atau tidak langsung, dalam pembentukan kebijakan umum.

Dalam konteks tersebut, pendidikan politik memiliki kedudukan yang penting dalam membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif, rasional, dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik. Sosialisasai Pendidikan politik dimulai sejak masa anak-anak, sebelum seorang anak masuk sekolah, dalam hal ini keluarga orang tua khususnya berperan sebagai agen utama atas kelangsungan sosialisai politik pada anak. Bila umur anak sudah menuju masa remaja maka sosialisasi akan nilai politik ditunjukan supaya anak agar paham dan tahu akan politik, bersamaan atas baik buruknya politik sehingga memacu anak untuk ikut serta dalam politik. Keluarga ialah salah satu agen penting dalam berlangsungnya sosialisasi karena merupakan tempat memberikan pemikiran, nilai, serta keyakinan politik.

Pentingnya peran pendidikan politik dalam keluarga, berpengaruh besar dalam membentuk karakter pada anak, khususnya pada anak yang mendapat perhatian lebih dari keluarga misalnya, orang tua tersebut memberikan pemahaman mengenai pendidikan polititk, pentingnya partisipasi, sosialisasi serta mengajarkan anak untuk tidak golput dan tidak menerima money politik seperti yang terjadi di Negeri Nua Nea Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah.

Pendidikan politik merupakan proses dialog antara pendidik, seperti sekolah, pemerintah, partai politik dan peserta didik dalam rangka pemahaman, penghayatan dan pengamatan nilai, norma dan symbol politik yang dianggap ideal dan baik. Melalui kegiatan kursus latihan kepemimpinan, diskusi dan keikutsertaan dalam berbagai forum pertemuan, partai politik dalam sistem politik demokrasi dapat melaksanakan fungsi pendidikan politik (Kharisma, 2014).

Peraturan pemerintah No.83 tahun 2012 pasal 10 ayat 1 dan 2. Dan Inpres No. 12 Tahun 1982 tentang Pendidikan Politik bagi Generasi Muda yang menyatakan bahwa: Tujuan pendidikan politik adalah memberikan pedoman kepada generasi muda Indonesia guna meningkatkan kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara. Di Negeri Nua Nea pada kenyataannya dari Pemerintah yang dalam hal ini Negeri sendiri tidak pernah melakukan Sosialisasi tentang Pendidikan Politik. Yang mana Salah satu kategori pemilih yang mempunyai pengaruh besar

terhadap demokrasi di masa akan datang adalah Pemilih Pemula, selain jumlahnya bertambah, potensi daya kritis mereka dapat menentukan sebuah hasil pemilu. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki posisi penting dalam keberlangsungan demokrasi adalah pemilih pemula. Pemilih pemula merupakan warga negara yang untuk pertama kalinya memiliki kesempatan menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum. Dalam kategori politik kaum remaja dimasukan dalam pemilih pemula, mereka adalah kelompok hak yang baru pernah memilih. Dengan hak pilih itu dengan kaum remaja yang berusia 17 tahun atau sudah menikah, ini akan mempunyai tanggung jawab kewarganegaraan yang sama dengan kaum dewasa yang lain.

Kelompok ini umumnya terdiri atas generasi muda yang sedang berada pada tahap pembentukan sikap, pandangan, dan orientasi politik. Karena merupakan pengalaman pertama dalam menggunakan hak pilih, pemilih pemula membutuhkan informasi dan pemahaman yang memadai mengenai pemilu, calon atau peserta pemilu, tata cara penggunaan hak pilih, serta pentingnya partisipasi politik. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman politik dapat menyebabkan pemilih pemula bersikap apatis, tidak menggunakan hak pilih, mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak benar, atau menentukan pilihan politik tanpa pertimbangan yang matang. Berdasarkan pendapat diatas pemilih pemula merupakan sasaran yang tepat dari partai politik dalam memperoleh suara, sehingga peran Pendidikan politik sangat penting mereka dapatkan, baik itu dari peran keluarga, peran lingkungan beraktifitas dan peran lingkungan pergaulan, sehingga mereka mengerti bahwa mereka lebih bertanggun jawab yang sama seperti Masyarakat dewasa, dengan begitu akan timbul sebuah pemikiran yang baik di balik niat mencoblos para pemilih pemula, karena mereka merupakan bagian dari pesta demokrasi.

Berikut ini penulis akan melakukan Penelusuran jurnal nasional dan internasional menemukan sejumlah penelitian yang relevan. Hal yang menarik adalah penelitian :

1. Eriza dan Adnan (2025), Pengaruh Pendidikan Politik terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilu 2024 di Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 25797–25804. Penelitian ini menjadi pembanding langsung untuk meneliti peran pendidikan politik pada pemilih pemula di Nua Nea.
2. Najwa, Muliawati, dan Putri (2024), Pengaruh Pendidikan Politik terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilu 2019 di Kota Banda Aceh. Journal of Political Sphere, 5(2), Desember 2024, hlm. 93–112. Penelitian ini memberi pembanding empiris dari wilayah Indonesia yang berbeda, meskipun pemilu yang diteliti adalah Pemilu 2019.
3. Al-Hamdi dan Sofyan (2023), To What Extent Political Education Can Influences Young Voters' Perceptions? Journal of Government and Civil Society, 7(1), 2023. Penelitian ini membantu menjelaskan mekanisme yang mungkin menghubungkan pendidikan politik dengan partisipasi, yakni perubahan pengetahuan dan persepsi.
4. Political communication preferences of Generation Z in West Java (2025), Political Communication Preferences of Generation Z in West Java: Insights from an Explanatory Sequential Study International Journal of Adolescence and Youth, artikel terbit daring 2025. Penelitian ini dapat membantu mengkaji sumber pendidikan dan informasi politik pemilih pemula, termasuk media digital, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.
5. Barriers to youth political participation: Insights from Malaysia's Undi18 (2025), Barriers to Youth Political Participation: Insights from Malaysia's Lowered Voting Age Policy (Undi18) in the 15th General Election Cogent Social Sciences, 2025. Penelitian ini memberikan perspektif komparatif tentang hambatan yang dapat ditelusuri lebih lanjut di Negeri Nua Nea.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Dengan menganalisa data menggunakan Pendekatan analisis interaktif Miles, Huberman & Saldana (2014) adalah metode analisis data kualitatif yang dilakukan secara terus-menerus dan saling terkait antara reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Model ini memberi fleksibilitas dan kedalaman interpretasi dalam riset kualitatif karena analisis tidak berhenti pada satu titik, melainkan terus berkembang seiring dengan pendalaman data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan peneliti berjumlah 12 orang yaitu: Tokoh Masyarakat, Masyarakat Pemilih, Pemilih Pemula masing-masing TPS, Anggota KPU dan Anggota Panwas.

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pemilihan

informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik keabsahan data diperlukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dipercaya dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dan konfirmasi kepada informan.

Etika penelitian merupakan prinsip yang harus diperhatikan untuk melindungi hak, kenyamanan, privasi, dan kepentingan informan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan prinsip-prinsip etika berikut : Persetujuan Informan (Informed Consent), Kesukarelaan dan Hak untuk Mengundurkan Diri, Netralitas Politik, Perlindungan Informan di Bawah Umur, Kejujuran Akademik.III.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian pendidikan politik dan partisipasi politik pemilih pemula, khususnya dalam konteks masyarakat Negeri Nua Nea, Kecamatan Amahai. Berbeda dari penelitian terdahulu yang menjadi bahan perbandingan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan politik berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan politik pemilih pemula. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pelaksanaan sosialisasi atau penyampaian informasi politik, tetapi juga menelusuri bagaimana pemilih pemula memperoleh informasi politik, memahami informasi tersebut, serta mewujudkannya dalam bentuk partisipasi politik. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi peran keluarga, pemerintah negeri, tokoh masyarakat, penyelenggara pemilu, dan media sosial, Secara empiris, penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran kontekstual mengenai pendidikan politik dan partisipasi politik pemilih pemula di Negeri Nua Nea. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak terkait dalam merancang pendidikan politik yang lebih sesuai dengan kebutuhan pemilih pemula. Kebaruan penelitian ini selanjutnya akan ditegaskan melalui perbandingan sistematis antara fokus, metode, lokasi, dan temuan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Dalam konteks masyarakat di daerah, termasuk Negeri Nua Nea Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah, pendidikan politik menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Negeri sebagai kesatuan masyarakat yang memiliki kehidupan sosial dan budaya tersendiri menjadi salah satu ruang penting dalam pembentukan kesadaran politik masyarakat. Pemilih pemula di Negeri Nua Nea merupakan bagian dari generasi muda yang akan memiliki peran dalam menentukan keberlangsungan kehidupan demokrasi, baik di tingkat lokal maupun nasional. Oleh sebab itu, pemahaman mereka mengenai hak politik, kewajiban sebagai warga negara, proses pemilihan umum, serta pentingnya menggunakan hak pilih secara bertanggung jawab menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian.

Tabel 1. Daftar Pemilih Tetap Dan Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Anggota Legislatif Tahun 2024 Di Negeri Nua Nea Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah

No	Nama TPS	Jumlah Pemilih		Partisipasi
		Pemilih Tetap	Pemilih Pemula	
1	01	237	12	100%
2	02	109	8	100%

3.1 Data Dokumen PPS Negeri Nua Nea Kecamatan Amahai Kabupaten MalukuTengah

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan politik memiliki peran strategis dalam membentuk pemilih pemula yang memiliki pengetahuan, kesadaran, dan sikap politik yang baik. Pendidikan politik yang efektif diharapkan mampu mendorong pemilih pemula untuk tidak hanya menggunakan hak pilihnya, tetapi juga memahami makna partisipasi politik sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai warga negara dalam kehidupan demokratis. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai "Peran Pendidikan Politik dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Negeri Nua Nea Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah."

Mekanisme Pendidikan Politik dalam Membentuk Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Politik Adalah bahwa : Pendidikan politik merupakan proses pembelajaran yang membantu individu memahami kehidupan politik, hak dan kewajiban sebagai warga negara, sistem pemerintahan, proses pemilihan umum, serta pentingnya keterlibatan dalam pengambilan

keputusan publik. Bagi pemilih pemula di Negeri Nua Nea, pendidikan politik dapat diperoleh melalui sosialisasi pemilu, keluarga, sekolah, pemerintah negeri, tokoh masyarakat, organisasi kepemudaan, penyelenggara pemilu, dan media sosial. Pendidikan politik tidak secara otomatis membuat seseorang berpartisipasi dalam kegiatan politik. Proses tersebut berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu pembentukan pengetahuan politik, pembentukan sikap politik, dan perwujudan tindakan politik.

Kondisi tersebut relevan untuk dikaji dalam lingkungan masyarakat Negeri Nua Nea Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Sebagai bagian dari masyarakat lokal, pemilih pemula di Negeri Nua Nea memiliki karakteristik sosial dan budaya yang menjadi bagian dari proses pembentukan sikap politik mereka. Kehidupan masyarakat di tingkat negeri tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial, nilai-nilai budaya, peran tokoh masyarakat, hubungan kekeluargaan, serta berbagai bentuk interaksi sosial lainnya. Faktor-faktor tersebut berpotensi memberikan pengaruh terhadap bagaimana pemilih pemula memperoleh informasi, membentuk pandangan, dan menentukan pilihan politiknya.

Pendidikan politik dapat dilakukan melalui berbagai pihak dan berbagai bentuk kegiatan, baik melalui lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, penyelenggara pemilu, organisasi kemasyarakatan, tokoh masyarakat, maupun lingkungan sosial. Efektivitas pendidikan politik sangat dipengaruhi oleh bagaimana proses penyampaian informasi dan pembelajaran politik tersebut dilakukan serta sejauh mana pemilih pemula dapat menerima dan memahami pesan-pesan politik yang diberikan.

Partisipasi politik pemilih pemula juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat mereka berada. Keluarga, lingkungan pendidikan, teman sebaya, tokoh masyarakat, organisasi kepemudaan, pemerintah, maupun lembaga penyelenggara pemilu dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan pengetahuan dan sikap politik generasi muda. Lingkungan sosial yang memberikan ruang bagi diskusi dan pendidikan politik dapat membantu meningkatkan kesadaran pemilih pemula. Dari beberapa penjelasan di atas mengenai peranan Pendidikan Politik terhadap Partisipasi politik Pemilih Pemula, maka perlu kita mengetahui Peran Agen Pendidikan Politik dan motivasi serta bentuk Pendidikan politik dalam partisipasi pemilih Pemula di Negeri Nua Nea kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Dengan demikian Sosialisasi merupakan suatu proses pedagogis (proses pendidikan), atau suatu proses pembudayaan insan-insan politik.

Sosialisasi secara harafiah menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, sosialisasi itu sendiri adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan,atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Beranjak dari defenisi sosialisasi secara umum, terkait dengan permasalahan tentang tidak adanya sosialisasi Pendidikan politik dari pemerintah Negeri untuk Pemilih Pemula, yang dalam hal ini adalah pemilih yang pada nantinya pertama kalinya memberikan hak suarannya melalui suatu proses Pemilihan Legislatif tahun 2024, dengan demikian Agen Pendidikan Politik sangat berperan dalam melakukan sosialisasi politik. Untuk memahami ini Menurut Michael Rush dan Philip Altoff sosialisasi politik adalah : proses di mana seorang individu dapat mengetahui sistim politik serta penentuan persepsi maupun reaksi kepada gejala politik. Proses ini melibatkan orang-orang baik dari generasi tua maupun generasi muda diantaranya : Peran keluarga, Peran Lingkungan Tempat Beraktifitas, dan Peran Lingkungan Pergaulan/Teman bermain

Adapun beberapa pendapat yang diutarakan ole informan dalam wawancara sebagai berikut :

Menurut Ibu Aharera Matoke selaku anggota KPPS Di Negeri Nua Nea dan Bapak Manioka Matoke selaku anggota Panwas di Negeri Nua Nea mengatakan bahwa :

> *"Tidak adanya sosialisasi Pendidikan Politik dari Pemerintah di Negeri Nua Nea, dan tidak bisa dipungkiri bahwa pada kenyataannya pihak penyelenggara memang tidak menjalankan fungsinya secara optimal sesuai dengan hakikat Undang-Undang. Sehingga Pemilih Pemula sangat bingung dalam melakukan Pilek kemarin, walaupun demikian Pemilih Pemula turut berpartisipasi dalam Pilek tersebut."*

Kecenderungan untuk memilih salah satu kontestan Pilek kemarin terbentuk oleh suatu proses sosialisasi yang berjalan sepanjang kehidupan manusia yang dilakukan oleh Agen Pendidikan Politik, sehingga keyakinan tersebut dapat menguatkan dan dapat pula memudar tergantung sejauhmana sosialisasi tersebut berproses. Jadi suatu proses sosialisasi yang baik mampu meningkatkan Tingkat partisipasi pemilih

dalam pemberian suara atau voting lewat suatu proses pemilihan terutama dalam proses Pimilihan Legistalitf kemarin di Negeri Nua Nea.

Kemudian juga dikemukakan oleh Bapak Kapane Sounawe selaku Tokoh Masyarakat di Negeri Nua Nea, mengatakan bahwa :

> *"Pada kenyataannya hampir tidak ada sosialisasi Pendidikan politik dari KPUD Maluku Tengah kepada para pemilih Pemula dalam proses pelaksanaan Pemilu. Bukan hanya itu saja tetapi tidak ada dorongan sosialisasi dari partai-partai pengusung pendukung kandidat. Tetapi orang tua sebagi agen sosialisasi sangat berperan penting untuk memberi dorongan dan bimbingan kepada anak tentang tata cara proses pelaksanaan Pemilu, terutama Pemilu Legislatif kemarin."*

Kenyataan ini menunjukkan bahwa, pihak-pihak yang memiliki fungsi dan tanggung jawab dalam memberikan sosialisasi kepada pemilih pemula belum melaksanakan tugasnya secara maksimal, sehingga ada sedikit berakibat dalam proses pelaksanaan Pemilu, terutama pada Pemilih Pemula karena mereka merasa bingung, tetapi Tingkat Partisipasinya di Negeri Nua Nea baik karena di dukung oleh orang tua sebagai agen sosialisasi politik. Hal ini diharapkan mampu menghasilkan pemilih yang cerdas. Selain itu harus diadakannya soialisasi Pendidikan politik kepada pemilih pemula perlu terus ditingkatkan intensitasnya, supaya pada nantinya pemilih pemula lebih cerdas di dalam menentukan pilihannya.

Hal yang serupa juga diungkapkan dalam wawancara dengan Ibu Merry Rumalait selaku Masyarakat pemilih mengatakan bahwa :

> *"Dibutuhkan adanya kerjasama antara berbagai pihak seperti masyarakat, orang tua, pemerintah dan KPUD untuk melakukan sosialisasi pendidikan politik kepada pemilih pemula supaya mereka paham dengan politik dan mengerti soal pentingnya partisipasi aktif dalam Pemilu maupun Pileg."*

Kemudian wawancara dengan salah satu pemilih pemula saudara Matius Kakanegi (Pemilih TPS 2), ia mengatakan bahwa :

" saya tidak pernah mengikuti sosialisasi dari KPUD tentang pendidikan politik atau proses pemilu, dan kenyataannya sosialisasi memang tidak pernah ada, sosialisasi yang didapatkan hanya dari orang tua, dalam hal ini keluarga, lingkungan pergaulan dan itu hanya berupa suatu himbauan untuk harus ikut berpartisipasi dalam pemilihan.

Menurut seorang pemilih pemula dari TPS 1, saudari Ani Rumalait mengatakan bahwa :

> *"saya tidak pernah mengikuti sosialisasi Pendidikan politk atau sosialisasi mengenai proses pemilihan karena memang tidak ada sosialisasi yang dilakukan baik dari KPU maupun partai-partai politik kepada pemilih pemula di lingkungan tempat tinggal saya."*

Hal yang sama juga disampaikan oleh saudari Waka Matoke (pemilih pemula TPS 1) mengatakan bahwa :

> *"Bagaimana saya sebagai pemilih pemula bisa mengetahui secara baik tentang proses pemilihan sedangkan terkait hal tersebut saja tidak pernah ada. Kebanyakan yang bisa diketahui hanya tentang tata cara pencoblosan kertas suara, itupun lewat lingkungan tempat kerja maupun yang disampaikan oleh orang tua dan orang-orang disekitar. "*

Berdasarkan hasil wawancara diatas secara keseluruhan dianalisa bahwa tidak pernah ada sosialisasi Pendidikan politik ataupun hal yang berhubungan dengan pemilu yang merupakan salah satu tangggung jawab KPU selaku penyelenggara Pemilu. Namun demikian di Negeri Nua Nea pemilih pemula sangat berpartisipasi. Karena adanya peran serta aktif orang tua di mana memberikan dorongan maupun bimbingan agar pemilih pemula memiliki kesadaran menggunakan hak politiknya dalam penyelenggaraan pemilu secara baik dan cerdas. Dan ini merupakan keberhasilan dari Agen Sosialisasi, yang dalam hal ini adalah Keluarga (orang tua), lingkungan pergaulan, lingkungan tempat beraktifitas (kerja). Di samping itu juga intinya adalah untuk mencegah golput dari para pemilih pemula dalam proses pemilihan. Karena pada dasarnya bahwa, hak untuk memilih adalah tanggung jawab semua warga negara sebagai wujud kepedulian terhadap NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) tanpa terkecuali.

3.2 Peran Keluarga

Keluarga memegang peran yang sangat fundamental dalam pendidikan politik, karena merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan anak pada nilai-nilai dasar, sikap, dan pandangan politik. Pendidikan politik yang dimulai di dalam keluarga dapat memengaruhi pemahaman, orientasi, dan partisipasi politik individu sepanjang hidupnya.

Menurut Maran (2001:135-136) tentang agen sosialisasi politik, bahwa keluarga merupakan salah satu agen pendidikan politik yang penting. Keluarga dapat dikatakan sebagai sumber informasi politik. Karena dalam keluarga sering terjadi diskusi yang dapat sangat membantu meningkatkan pendidikan politik para generasi muda. Dan lingkungan keluarga juga bisa memengaruhi pandangan politik seseorang. Sejak kecil, individu belajar banyak dari orang tua mereka tentang nilai-nilai politik, sistem pemerintahan, dan hak-hak sebagai warga negara. Walaupun demikian pengaruh keluarga bisa sangat besar, seseorang juga dapat mengembangkan pandangan politik yang berbeda seiring bertambahnya usia dan interaksi dengan berbagai kelompok sosial.

Seperti yang ungkapkan oleh Waka Matoke (pemilih pemula TPS 1), mengatakan bahwa :

"keluarga dalam hal ini orang tua memberikan pemahaman kepada saya bahwa ikut kata hati, artinya memilih Kandidat sesuai dengan keinginan sendiri"

Begitu pula yang dikatakan oleh saudari Suniapi Matoke (Masyarakat pemilih), mengatakan bahwa :

"Keluarga dalam hal ini Orang tua memiliki peran penting karena mereka mengajarkan kami mengenai hak-hak sebagai warga negara, seperti hak untuk memilih, hak untuk berpendapat, serta kewajiban untuk mengikuti aturan dan berpartisipasi dalam proses demokrasi'.

Dengan demikian Keluarga memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk dasar pemahaman politik dan sikap politik seseorang. Melalui pendidikan informal yang dimulai di rumah, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai dasar yang sangat penting untuk kehidupan demokrasi, seperti penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan, kebebasan berpendapat, dan partisipasi aktif dalam proses politik. Dengan begitu, keluarga menjadi tempat yang sangat vital dalam membentuk generasi yang cerdas, sadar, dan bertanggung jawab dalam berpolitik.

Begitu pula yang dikatakan oleh salah satu informan Saudari Nelmi Sounawe (Pemilih Pemula TPS 1) mengatakan bahwa :

"Peran Orang Tua dalam Pendidikan Politik Keluarga sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan dan pemahaman kami tentang Pileg tahun 2024"

Hal yang sama juga disampaikan oleh saudara Matius Kakanegi (pemilih pemula TPS 2) mengatakan bahwa :

"Peranan orang tua sangat penting sekali buat saya, karena Orang Tua memberikan Sosialisasi supaya saya tidak bergabung Bersama yang Namanya Golput, karena itu melanggar aturan"

Begitupun yang diungkapkan oleh Milando Maalalu (pemilih pemula TPS 2) bahwa *:*

"menurut saya keluarga merupakan Agen terpenting dalam mempengaruhi pilihan untuk memilih Caleg, karena sebelum ini saya tidak tahu apa tentang politik tanpa adanya penjelasan pentingnya politik untuk kehidupan demokrasi dari orang tua/keluarga"

Sebelum memperoleh penjelasan dari orang tua atau anggota keluarga, informan mengaku belum memahami politik dan pentingnya politik bagi kehidupan demokrasi. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga menjadi lingkungan pertama bagi pemilih pemula untuk mengenal politik, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta membangun kesadaran mengenai pentingnya partisipasi dalam pemilihan umum.

Dengan demikian berdasarkan beberapa informan yang sempat diwawancarai saat penelitian dilakukan di negeri Nua Nea mengatakan bahwa keluarga yang dalam hal ini orang tua merupakan salah satu sumber informasi untuk mengetahui dinamika yang terjadi pada Pileg tahun 2024. Dan informasi yang diperoleh tersebut diakui sangat membantu mereka dalam berpartisipasi saat Pileg dilakukan ketika itu. Sosialisasi politik yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan politik, tetapi juga berpotensi memengaruhi pertimbangan dan kecenderungan pemilih pemula dalam menentukan pilihan terhadap calon legislatif (caleg). Namun, pengaruh tersebut tidak selalu berarti bahwa pilihan pemilih pemula sepenuhnya ditentukan oleh keluarga, melainkan dapat menjadi dasar awal dalam membentuk sikap dan preferensi

Tugas keluarga dalam melakukan sosialisasi politik sangatlah penting. Karena keluarga merupakan contoh serta informasi yang diperlukan oleh anak untuk mengajari dan mendidik anak tentang pendidikan politik.

3.3 Peran Lingkungan Tempat Beraktifitas

Selain keluarga lingkungan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap informasi politik bagi para pemilih muda di Negeri Nua Nea dalam berpartisipasi dalam Pileg 2024. Kategori pemilih muda sangat bervariasi. Variasi umum yang ditemui aktfitas mereka adalah selain sekolah, kuliah namun ada juga yang sudah bekerja.

Sekolah merupakan tempat atau wadah dimana pendidikan diperoleh diluar lingkungan keluarga, yang termasuk ke dalam sosialisai sekunder. Proses berlangsungnya sosialisasi secara formal.

Menurut Dreeben (1968:65), sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosialisasi tempat anak mempelajari berbagai norma sosial yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat. Melalui pengalaman sosial di sekolah, anak belajar mengenai kemandirian (independence), prestasi (achievement), universalisme (universalism), dan spesifisitas (specificity)**.**

Lingkungan kerja juga merupakan media sosialisasi terakhir yang cukup kuat dan efektif dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang (individu). Sikap-sikap dan perilaku politik yang terbentuk dari keterlibatan itu akan cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sekitar kerja.

Secara lebih singkat, sosialisasi politik dipahami sebagai proses membentuk sikap dan orientasi politik individu. Sikap dan orientasi individu dari sosialisasi politik inilah yang kemudian akan menentukan tingkat partisipasi dan mempengaruhi lingkungan kehidupan individu.

Lingkungan dimana mereka beraktifitas ternyata sangat mempengaruhi informasi politik yang mereka peroleh. Seperti yang diungkapkan salah satu sumber dari wawancara : Saudari Nelmi Sounawe (pemilih pemula TPS I) mengatakan bahwa :

> *"Peran lingkungan di mana kami beraktifitas pemilih dan pemilih pemula di sekolah kami saling memberi informasi mengenai dinamika politik Ketika pileg 2024"*

Begitupun demikian yang dikatakan oleh Saudari Dorce Lekilawa (pemilih pemula TPS 2), bahwa :

> *"Dengan lingkungan tempat kami beraktifitas kami dengan baik dan cepat dapat memahami tentang informasi dinamika politik tentang pileg 2024"*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Saudari Rahe Sounawe (Masyarakat Pemilih) bahwa:

> *"Menurut saya peran lingkungan di mana kami beraktifitas sangat berperan sebab informasi mengenai dinamika politik tersebar dengan baik dan cepat dan saya menggunakan itu untuk suatu masukan atau pertimbangan untuk saya mencoblos kandidat'.*

Diana C. Mutz dan Jeffery J. Mondak (2006), "The Workplace as a Context for Cross-Cutting Political Discourse." Artikel ini diterbitkan dalam *The Journal of Politics*, Vol. 68, No. 1, hlm. 140– mengemukakan bahwa tempat kerja bukan hanya sebagai tempat untuk bekerja, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana nilai-nilai politik dapat diperkenalkan dan diperdebatkan.

Peran lingkungan tempat beraktivitas dalam pendidikan politik merujuk pada pengaruh lingkungan sosial dan fisik di luar institusi formal seperti sekolah atau universitas yang dapat membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku politik seseorang. Interaksi ini menjadi bagian dari pendidikan politik informal yang membentuk pemahaman individu terhadap isu-isu politik yang lebih praktis dan berdampak langsung pada kesejahteraan mereka.

Begitupun demikian yang dikatakan oleh : Saudari Aharena Matoke (Anggota KPPS), bahwa :

> *"Lingkungan dapat mempengaruhi pengetahuan tentang politik, di samping itu media dan sarana iklan juga membantu memperkenalkan para kandidat. Terlebih lagi spaduk para kanidat yang akan bertaruh banyak terpampang di sekitar rumah saya di negeri Nua Nea dan membantu memperkenalkan para kanidat*

Pendapat yang sama juga dari informan yang lain pada saat saya melakukan wawancara dengan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan yang diwawancarai pada saat penelitian dilakukan mengaku bahwa lingkungan dimana mereka beraktifitas sangat berpengaruh dalam pemberian informasi mengenai dinamika politik ketika Pileg 2024 di Negeri Nua Nea. Dan ada beberapa informan mengaku menggunakan informasi yang diperoleh tersebut sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam memilih calon. Bentuk pendidikan atau proses mendapatkan informasi politik

dilingkungan tempat mereka beraktfitas umumnya dilakukan dengan cara berdiskusi

Semuanya membantu seseorang membentuk pandangannya sendiri tentang dunianya dan membuat presepsi mengenai tindakan-tindakan yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Interaksi sosial merupakan salah satu proses yang berperan dalam pembentukan preferensi politik pemilih pemula. Preferensi politik tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan yang diperoleh secara individual, tetapi juga melalui pertukaran informasi, nilai, pengalaman, dan pandangan dengan lingkungan sosial. Keluarga, teman sebaya, tokoh masyarakat, tokoh adat apabila relevan, serta media sosial dapat menjadi sumber informasi dan rujukan bagi pemilih pemula dalam memahami persoalan politik dan menilai calon maupun program politik. Melalui interaksi tersebut, pemilih pemula memperoleh berbagai perspektif yang dapat memperkuat, mengubah, atau mempertanyakan pandangan politik yang telah dimilikinya. Proses pembentukan preferensi politik berlangsung ketika pemilih pemula menerima informasi dan pandangan dari lingkungan sosial, kemudian menafsirkan serta mengevaluasinya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, nilai, dan kepentingan yang dipahami. Pandangan keluarga dapat menjadi referensi awal, teman sebaya dapat menjadi ruang pertukaran pendapat, sedangkan tokoh masyarakat dapat memberikan perspektif mengenai kepemimpinan dan persoalan publik. Pada saat yang sama, media sosial memungkinkan pemilih pemula mengakses informasi dan pandangan yang lebih beragam. Meskipun demikian, pengaruh lingkungan sosial tidak selalu menghasilkan keseragaman pilihan karena pemilih pemula memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan evaluasi yang berbeda-beda.

3.4 Peran Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan politik bagi pemilih pemula, yaitu individu yang baru pertama kali menggunakan hak pilih mereka dalam pemilihan umum. Terutama dalam Pileg 2024. Pergaulan ini dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan berpartisipasi dalam proses politik, dalam hal membentuk pola pikir, pengetahuan, serta motivasi pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam pemilu.

Menurut Robert D. Putnam (2000), mengemukakan bahwa), keterlibatan individu dalam berbagai kelompok dan jaringan sosial dapat berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam kehidupan kewargaan dan politik. Pergaulan yang baik dan dukungan sosial dapat meningkatkan pengetahuan politik serta keterlibatan dalam pemilu, yang sangat relevan untuk pemilih pemula. Konteks budaya lokal merupakan salah satu aspek penting dalam memahami peran pendidikan politik terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Negeri Nua Nea, Kecamatan Amahai. Sebagai lokasi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat adat Nuaulu, konteks budaya dapat menjadi ruang untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai yang diwariskan antargenerasi, norma sosial, hubungan keluarga, serta peran tokoh masyarakat dan tokoh adat berhubungan dengan proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan tindakan politik generasi muda. Dalam penelitian ini, budaya lokal tidak hanya dipandang sebagai latar belakang kehidupan masyarakat, tetapi juga sebagai konteks sosial yang dapat memengaruhi cara pemilih pemula memperoleh, memahami, dan menafsirkan informasi politik.

Kontribusi konteks budaya dalam penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan kehidupan budaya lokal dengan proses pendidikan politik dan partisipasi politik pemilih pemula. Penelitian ini akan mengkaji apakah nilai dan praktik sosial yang ditemukan di lapangan menjadi sarana penyampaian pengetahuan politik, mendorong keterlibatan dalam kegiatan masyarakat, serta membentuk sikap terhadap hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Selain itu, penelitian ini akan menelaah bagaimana pemilih pemula menyeimbangkan penghormatan terhadap keluarga dan lingkungan sosial dengan kebebasan menentukan pilihan politik secara mandiri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kontekstual mengenai hubungan antara pendidikan politik, budaya lokal, dan partisipasi politik pemilih pemula di Negeri Nua Nea, tanpa mengasumsikan bahwa budaya tertentu secara otomatis menghasilkan bentuk partisipasi politik tertentu.

Di Negeri Nua Nea, lingkungan pergaulan memiliki dampak besar dalam pendidikan politik karena memberi ruang untuk interaksi sosial yang sering kali lebih spontan dan langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari. Melalui percakapan, diskusi, dan aktivitas bersama, individu dapat mengembangkan pandangan politik, memahami perbedaan, dan merasakan bagaimana politik mempengaruhi kehidupan mereka. Lingkungan pergaulan yang sehat dan

terbuka dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memperkaya pemahaman politik seseorang dan mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan politik.

Seperti dalam penelitian diungkapkan oleh : saudara Milano Maalalu (Pemilih Pemula TPS 2), bahwa :

> *"Diskusi dan pertukaran pendapat dalam lingkungan ini memungkinkan saya sebagai pemilih pemula untuk memahami isu-isu politik yang sedang berlangsung serta pentingnya partisipasi dalam pemilu"*

Begitupun demikian yang dikatakan oleh : saudara Patisama Matoke (Tokoh Masyarakat), bahwa:

> *"Di lingkungan pergaulan kami dapat memperoleh lebih banyak gambaran tentang berbagai pandangan politik yang bisa membentuk sikap dan referensi kami terhadap partai atau calon tertentu"*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selain Lingkungan pergaulan merupakan salah satu sarana pendidikan politik yang penting tetapi Lingkungan pergaulan juga merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan informasi politik

Seperti yang dikatakan pula oleh saudari Waka Matoke (Pemilih Pemula TPS 1), bahwa :

> *"Di lingkungan pergaulan, Kami dapat melakukan diskusi informal untuk dapat membantu kami sebagai pemilih pemula mengembangkan pandangan kami mengenai ideologi politik, kebijakan, dan program yang relevan dengan kehidupan kami"*

Hal yang sama pula dikatakan oleh : Saudari Aherena Matoke (Anggota KPPS Negeri Nua Nea) dan Saudari Dorce Lekilawa (Pemilih pemula TPS "), bahwa:

> *"Dengan Pergaulan memberikan peluang untuk kami Melalui percakapan santai atau informasi yang dibagikan oleh teman dan keluarga, sebagai pemilih pemula bisa belajar tentang proses pemilihan, hak pilih, dan tanggung jawab sebagai warga negara"*

Berdasarkan beberapa pendapat dari informan yang telah diungkapkan diatas dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat mempengaruhi cara berpikir tentang apa itu politik, bagaimana politik itu dapat mempengaruhi semua aspek dalam kehidupan dan mengatur segala pola yang berhubungan dengan pemerintahan. Yang berarti bahwa lingkungan mampu merubah seseorang dalam kehidupan berpolitik.

Bahkan salah satu pusat informasi untuk mendapatkan data tentang Pileg 2024 adalah lingkungan dimana mereka bergaul. Karena forum pergaulan tersebut sangat sering dijadikan tempat berdiskusi tentang dinamika politik yang terjadi di Negeri Nua Nea. Dan beberapa dari mereka mengaku informasi yang mereka peroleh di lingkungan pergaulan mereka jadikan data pertimbangan dalam membuat keputusan saat memilih ketika itu. Jika dilihat dari partisipasi politik para pemilih pemula tentunya tidak lepas dari pengetahuan mereka tentang pendidikan politik walaupun terkadang para pemilih pemula ini bersikap tak mau tau atau bersikap apatis namun pada pemilihan legislatif tahun 2024 terlihat sangat antusias .

Hal ini di juga disampaikan oleh Saudara Matius Kakanegi (Pemilih Pemula TPS 2) yang mewakili Pemilih Pemula menambahkan bahwa:

> *"walaupun para pemilih pemula ini dapat bersikap acuh tak acuh namun terlihat bahwa mereka sangat antusias dalam pemilihan legislatif tahun 2024 kemarin. Yang mana memberikan suara mereka, namun hal itu tidak terlepas dari peran keluarga, lingkungan yang dalam hal ini lingkungan tempat beraktfitas dan lingkungan pergaulan tentunya dalam mempengaruhi pilihan mereka dan memberikan pendidikan mengenai politik"*

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan tempat beraktivitas merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memahami pembentukan pilihan politik pemilih pemula terhadap calon anggota legislatif (caleg). Lingkungan tersebut meliputi tempat kerja, organisasi kepemudaan, komunitas, kelompok pertemanan, serta ruang sosial lainnya yang memungkinkan terjadinya interaksi dan pertukaran informasi politik. Melalui interaksi tersebut, pemilih pemula berkesempatan memperoleh informasi mengenai calon legislatif, mengetahui pandangan orang lain, serta mengembangkan pertimbangan dalam menentukan pilihan politiknya.

Selanjutnya, penelitian Sejati (2024) mengenai sosialisasi politik di SMAN 1 Wonosobo dan MAN 1 Wonosobo menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat berkontribusi terhadap pembentukan orientasi politik pemilih pemula melalui nilai-nilai yang berkembang di dalamnya. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa lingkungan aktivitas memiliki fungsi sosialisasi

politik, baik melalui penyampaian informasi secara langsung maupun melalui interaksi sehari-hari.

Selain itu, penelitian Nababan, Listiarum, dan Efendi (2024) mengenai sosialisasi pemilu dalam lingkungan kawan sebaya menempatkan universitas, pemuda gereja, dan komunitas sebagai ruang sosialisasi bagi pemilih pemula. Hal tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini karena kelompok pertemanan dan komunitas dapat menjadi tempat berlangsungnya diskusi mengenai pemilu dan calon yang berkompetisi.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan tempat beraktivitas merupakan salah satu ruang sosialisasi politik yang berpotensi membentuk pengetahuan, persepsi, dan pertimbangan pemilih pemula. Kontribusi pembahasan dalam penelitian ini terletak pada upaya memahami peran lingkungan aktivitas dalam konteks pemilihan calon anggota legislatif, terutama melalui interaksi sosial yang dialami informan. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara diatas dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, analisis tidak hanya diarahkan untuk mengetahui dari mana pemilih pemula memperoleh informasi politik, tetapi juga bagaimana informasi dan interaksi tersebut dipertimbangkan dalam menentukan pilihan. Tingkat pengaruh lingkungan tersebut tetap perlu ditafsirkan berdasarkan keterangan informan dan bukti empiris yang ditemukan selama penelitian.

3.5 Sintesis Hubungan Antaragen Pendidikan Politik

Pendidikan politik bagi pemilih pemula merupakan proses yang melibatkan berbagai agen yang saling berhubungan, antara lain keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah negeri, penyelenggara pemilu, partai politik, tokoh masyarakat, kelompok sebaya, dan media sosial. Setiap agen memiliki peran dan karakteristik yang berbeda dalam memberikan informasi, menanamkan nilai, membentuk pemahaman, serta mendorong keterlibatan politik generasi muda. Keluarga berperan sebagai lingkungan awal sosialisasi nilai dan sikap politik, lembaga pendidikan memberikan pengetahuan mengenai kewarganegaraan dan demokrasi, sedangkan pemerintah negeri, tokoh masyarakat, dan penyelenggara pemilu dapat memperluas pemahaman politik melalui sosialisasi, diskusi, dan kegiatan pendidikan pemilih. Sementara itu, kelompok sebaya dan media sosial menjadi ruang pertukaran informasi serta pembentukan pandangan politik yang perlu disertai kemampuan berpikir kritis dan memeriksa kebenaran informasi.

Hubungan antaragen tersebut bersifat saling melengkapi, tetapi tidak selalu berjalan secara harmonis. Informasi yang diberikan oleh satu agen dapat memperkuat pemahaman yang diperoleh dari agen lain, tetapi juga dapat menimbulkan perbedaan pandangan apabila terdapat ketidaksesuaian informasi, kepentingan, atau nilai yang disampaikan. Oleh karena itu, koordinasi, keterbukaan komunikasi, kredibilitas sumber informasi, dan kemampuan pemilih pemula dalam mengevaluasi informasi merupakan aspek penting dalam proses pendidikan politik. Pendidikan politik yang berlangsung melalui berbagai lingkungan tersebut berpotensi membantu pemilih pemula membangun pengetahuan politik, mengembangkan sikap yang bertanggung jawab, dan menentukan bentuk partisipasi politik berdasarkan pemahaman yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian di Negeri Nua Nea, Kecamatan Amahai, sintesis hubungan antaragen pendidikan politik digunakan untuk mengkaji bagaimana keluarga, pemerintah negeri, tokoh masyarakat, penyelenggara pemilu, kelompok sebaya, dan media sosial berperan dalam proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan tindakan politik pemilih pemula.. Dengan demikian, pendidikan politik dipahami bukan sekadar sebagai penyampaian informasi oleh satu lembaga, melainkan sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi berbagai agen dalam lingkungan kehidupan pemilih pemula.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan politik bagi pemilih pemula di Negeri Nua Nea, Kecamatan Amahai, dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, lingkungan tempat beraktivitas, dan lingkungan pergaulan. Keluarga berperan dalam memberikan informasi politik dasar, membentuk nilai dan sikap politik, memberikan teladan dalam berpartisipasi, serta membangun komunikasi melalui diskusi politik. Sementara itu, lingkungan tempat beraktivitas, seperti sekolah, perguruan tinggi, dan tempat kerja, berperan dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahaman pemilih pemula mengenai hak dan kewajiban politik. Adapun lingkungan pergaulan,

khususnya teman sebaya, turut memengaruhi pandangan, sikap, dan kesadaran pemilih pemula dalam mengikuti pemilu. Ketiga lingkungan tersebut memiliki peran penting dalam membentuk pemilih pemula yang memiliki pengetahuan politik, bersikap kritis, serta mampu berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Pemerintah Negeri Nua Nea bersama penyelenggara pemilu, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, dan keluarga lebih meningkatkan pendidikan politik bagi generasi muda melalui sosialisasi, diskusi, dan kegiatan kepemudaan secara berkelanjutan. Selain itu, pemilih pemula diharapkan lebih aktif mencari informasi politik dari sumber terpercaya, memahami program dan rekam jejak calon, serta menggunakan hak pilih secara bijak tanpa mudah terpengaruh oleh politik uang maupun informasi yang tidak benar. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi pendidikan dan partisipasi politik pemilih pemula, seperti media sosial, pengaruh lingkungan masyarakat, serta tingkat kepercayaan terhadap lembaga politik, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai partisipasi politik generasi muda.

Pernyataan Penulis

Kontribusi Penulis

Penulis berkontribusi secara penuh dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan gagasan dan konsep penelitian, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data, hingga penyusunan dan penyelesaian naskah akhir. Penulis juga bertanggung jawab atas revisi dan penyempurnaan naskah penelitian.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilaksanakan secara independen dan tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat pribadi, komersial, maupun finansial, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, maupun penyajian hasil penelitian.

Jika Menggunakan AI

Penulis menggunakan bantuan teknologi kecerdasan buatan (AI), yaitu ChatGPT, secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, peringkasan, dan penyempurnaan kalimat dalam naskah. Seluruh proses penelitian, pengumpulan data, analisis, interpretasi hasil, serta tanggung jawab atas isi dan keaslian naskah tetap berada pada penulis.

Informasi Pendanaan

Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri dengan menggunakan dana pribadi penulis dan tidak memperoleh bantuan pendanaan atau hibah dari lembaga, instansi, maupun organisasi tertentu.

Poin-Poin Utama Penelitian

Penulis mencantumkan beberapa poin utama hasil penelitian sebagai berikut:

1. Keluarga, lingkungan tempat beraktivitas, dan lingkungan pergaulan memiliki peran penting dalam proses pendidikan politik bagi pemilih pemula di Negeri Nua Nea, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah.
2. Pendidikan politik melalui keluarga, sekolah, tempat kerja, dan teman sebaya membantu membentuk pengetahuan, sikap kritis, serta kesadaran politik pemilih pemula.
3. Lingkungan sosial yang mendukung pendidikan politik dapat mendorong pemilih pemula untuk berpartisipasi secara aktif, bijak, dan bertanggung jawab dalam pemilu.

Ketersediaan Data dan Bahan

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Negeri Nua Nea, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. Data penelitian berupa informasi mengenai peran keluarga, lingkungan tempat beraktivitas, dan lingkungan pergaulan dalam pendidikan politik pemilih pemula. Data dapat diperoleh melalui permintaan kepada penulis dengan tetap memperhatikan persetujuan informan dan kerahasiaan informasi yang bersifat pribadi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Negeri Nua Nea, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah, para informan, serta seluruh masyarakat yang telah memberikan izin, dukungan, dan informasi selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pihak keluarga, yang telah membantu kelancaran penelitian dan penyelesaian penelitian ini, serta semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Budiardjo, M. (2008). Dasar-dasar ilmu politik. PT Gramedia Pustaka Utama.

Dreeben, R. (1968). On what is learned in school. Addison-Wesley Publishing Company.

Kharisma, D. (2014). Peran pendidikan politik terhadap partisipasi politik pemilih muda. [Jenis karya dan informasi penerbitan perlu diverifikasi].

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Mutz, D. C., & Mondak, J. J. (2006). The workplace as a context for cross-cutting political discourse. The Journal of Politics, 68(1), 140–155. https://doi.org/10.1111/j.1468-2508.2006.00376.x

Prasojo, E., Maksum, I. R., & Kurniawan, T. (2006). Desentralisasi & pemerintahan daerah: Antara model demokrasi lokal & efisiensi struktural. Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia.

Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. Simon & Schuster.

Rush, M., & Althoff, P. (1983). Pengantar sosiologi politik (K. Kartono, Penerj.). Rajawali.

Dokumen hukum

Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1982 tentang Pendidikan Politik bagi Generasi Muda.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012. [Judul resmi peraturan perlu dilengkapi setelah diverifikasi].

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2005 tentang Pengesahan International Covenant on Civil and Political Rights (Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik).

Copyright© 2026. This is an open access article un-der the CC BY-NC-SA license (https://creativecommons.org/li-censes/by-nc-sa/4.0/)